
**Nilai - Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan *Barong Ida Ratu Gede*
Dalem Pada Upacara *Nuwur* Di Pura Dalem Desa Adat Tangeb Badung**

I Gusti Putu Agung Merta Wibawa¹, I Ketut Sudarsana²

^{1,2}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

²iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract

The performance of Barong Ida Ratu Gede Dalem originated from the belief of Tangeb resident toward the manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa which is implemented in the form of Barong Ida Ratu Gede Dalem which has magical power. This power can help the villagers in many things. In this believe, nuwur ritual presentation of Barong Ida Ratu Gede Dalem started. When the people of Desa Adat Tangeb face problems which they can't solve them selves, they will prray to God in his manifestation as Barong Ida Ratu Gede Dalem to get the soluions. When the problem are solved, people thank God through his manifestation as Barong Ida Ratu Gede Dalem by condungting a ritual performance which is called "nuwur".

Diterima : 9 Maret 2019

Direvisi : 27 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Keywords:

*Hindu Religion,
Educational Value, Ritual*

Abstrak

Pementasan Barong Ida Ratu Gede Dalem berawal dari kepercayaan warga Tangeb terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diimplementasikan dalam bentuk Barong Ida Ratu Gede Dalem yang memiliki kekuatan magis. Kekuatan ini dapat membantu penduduk desa dalam banyak hal. Dalam kepercayaan ini, presentasi ritual nuwur dari Barong Ida Ratu Gede Dalem dimulai. Ketika orang-orang Desa Adat Tangeb

menghadapi masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, mereka akan berdoa kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Barong Ida Ratu Gede Dalem untuk mendapatkan solusi. Ketika masalah diselesaikan, orang-orang bersyukur kepada Tuhan melalui manifestasinya sebagai Barong Ida Ratu Gede Dalem dengan mendukung pertunjukan ritual yang disebut "nuwur".

Pendahuluan

Bali dikenal luas karena keunikan budayanya, kekhasan yang tumbuh dari jiwa agama Hindu yang tidak dapat terlepas dari adat, tradisi, dan budayanya yang bercirikan *sosial religius*. Untuk menjaga kelestarian tradisi agama Hindu Bali yang berlandaskan atas sastra-sastra suci agama Hindu peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting. Setiap upacara keagamaan di Bali mempunyai nilai sosial yang dalam pelaksanaannya akan terjadi proses sosialisasi dan akulturasi. Proses sosialisasi dalam suatu upacara adalah proses belajar melalui pelaksanaan upacara. Pudja (dalam Titib, 2003) menyatakan ada suatu hal yang penting dalam proses pendidikan Hindu, yaitu tentang pelaksanaan upacara *yadnya*. Dalam sebuah upacara setiap warga bisa belajar, misalnya membuat *banten* atau sesajen, membuat perlengkapan upacara lainnya. Disamping itu melalui upacara terjadi proses belajar dalam sistem budaya, penanaman (transformasi) nilai budaya melalui simbol-simbol upacara. (Swarsi, 2008:16).

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh umat Hindu disebut *Yadnya* atau pengorbanan/korban suci dalam berbagai bentuk atas dasar nurani yang tulus. Pelaksanaan *Yadnya* ini pada hakekatnya tidak terlepas dari *Tri Hita Karana* dengan unsur-unsur Tuhan, alam semesta, dan manusia. *Yadnya* dapat berbentuk material seperti : *canang*, *banten* dan *alat-alat upacara lainnya*. *Yadnya*, selain sebagai refleksi wujud bhakti, juga sebagai alat konsentrasi atau pemusatan pikiran saat melaksanakan persembahyangan, karena *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala kemahakuasaan-Nya sangat sulit untuk dibayangkan terlebih dipikirkan. Sehingga umat memunculkan beragam kreasi berupa benda atau alat yang dijadikan spirit untuk menuju pada wujud-Nya, dan terkadang diwujudkan sebagai *Ida Sang Hyang Widhi* yang benar-benar nyata. Salah satu alat atau benda suci itu adalah *barong*. Bandem (dalam Subrata, 2014:16) menyatakan bahwa *barong* adalah *topeng* yang berwujud binatang mitologi yang memiliki kekuatan gaib dan dijadikan pelindung masyarakat Bali.

Barong mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satunya di Pura Dalem Desa Adat Tangeb memiliki *sesuhunan barong* dengan *pesengan Ida Ratu Gede Dalem*. Masyarakat setempat sangat meyakini keberadaan beliau dengan segala kekuatan yang dimiliki serta diyakini mewujudkan setiap permohonan *penyungsungnya*. Ketika permohonan telah terwujud maka masyarakat Desa Adat Tangeb akan melaksanakan upacara *nuwur*. Upacara *nuwur* ini selain sebagai wujud terima kasih umat atas anugrah beliau juga secara tidak langsung sebagai media mendekatkan diri umat hindu setempat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya.

Fenomena tersebut sangat menarik dan penting dikaji karena hasilnya akan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan pemahaman tentang kepercayaan spiritualitas kegamaan umat Hindu di Bali. Terkait dengan hal ini, pengkajian akan dilakukan mengenai pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur* yang sampai saat ini masih eksis dilaksanakan khususnya di Desa Adat Tangeb namun sebagian besar masyarakat Desa Adat Tangeb belum memahaminya secara jelas dan mendalam, serta implikasi pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur* terhadap kehidupan beragama hindu di Desa Adat Tangeb.

Pembahasan

1. Sejarah Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada Upacara *Nuwur*

Upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* adalah pengaplikasian ajaran Agama Hindu yang berdasarkan konsep *dresta* dan ini sudah berlaku secara turun temurun. Walaupun tradisi ini berdasarkan *dresta*, namun selalu mengacu pada sumber-sumber ajaran Agama Hindu. Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *uuwur* ini memiliki keterkaitan dengan konsep dalam ajaran agama Hindu yang memberikan suatu pandangan bahwa manusia merupakan satu kesatuan dari alam semesta, dimana tubuh manusia menurut agama Hindu merupakan bagian terkecil dari alam semesta ini.

Agama Hindu dalam menginterpretasikan hubungan timbal balik antara manusia dengan tuhan dan alam lingkungannya, dituangkan dalam kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa, Susila dan Acara*. *Tatwa* memberikan petunjuk filosofis, yang mendalam mengenai pokok-pokok keyakinan (*sradha*) maupun konsepsi Ketuhanan. Ajaran *Susila* memuat tentang aturan tingkah laku yang baik dan benar yang sesuai dengan dharma, sedangkan *acara* merupakan kerangka dasar yang berhubungan dengan bentuk

persembahkan kepada Tuhan melalui *yajna* yang didasari oleh ketulus ikhlisan untuk membayar *rna* (hutang manusia).

Upacara *nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* sudah dilaksanakan dari jaman dahulu sampai sekarang dan masih dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Adat Tangeb. Mengenai sejarah awal mula dilaksanakannya pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada Upacara *Nuwur* tidak terlepas dari sejarah awal keberadaan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang awalnya *disungsung* oleh salah satu keluarga di Desa Adat Tangeb yaitu Keluarga I Gusti Nyoman Rapeng yang beralamat di *Banjar Jeroan* Desa Adat Tangeb. Menurut *Jro Mangku Dalem* dari cerita turun-temurun (wawancara tanggal 27 Mei 2017), Setelah sekian lama *menyungsung*, keluarga I Gusti Nyoman Rapeng mengambil keputusan untuk tidak lagi *menyungsung Barong / petapakan* yang sekarang oleh masyarakat Desa Adat Tangeb dikenal dengan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* dengan alasan karena semakin berkurangnya anggota keluarga yang bersedia *menyungsung*, maka jalan *ngerarung (ngayud) Petapakan Ida* ke pantai menjadi pilihan terbaik dengan perlengkapan sarana upacara yang lengkap. Setelah *nganyud*, pada siang harinya *Petapakan Ida* kembali melinggih di *Pelinggih Gedong* yang berada di *merajan* I Gusti Nyoman Rapeng dengan sendirinya dan tidak seorangpun yang tahu siapa yang membawa *Petapakan Ida* kembali melinggih di *Pelinggih Gedong* milik I Gusti Nyoman Rapeng.

I Gusti Nyoman Rapeng merupakan keturunan seniman yang ada di Desa Adat Tangeb, terbukti dengan adanya *Pelinggih Balian* diperkirakan dibuat oleh leluhur I Gusti Nyoman Rapeng yang senang dengan *beBarongan*. Sampai saat ini pelinggih Balian ini masih ada dan dipercaya sebagai awal mulanya keberadaan *Barong Ida Ratu Gede Dalem*. Setelah berkali-kali keluarga I Gusti Nyoman Rapeng *ngerarung/ ngayud Petapakan Ida* ke *segara* (pantai) dan berkali-kali juga *Petapakan Ida* kembali lagi ditempat *Ida melinggih* tanpa ada yang mengetahui siapa yang membawa *Petapakan Ida* kembali. Setelah sekian lama ada sekelompok orang dari *Krama Banjar Kebayan* Desa Adat Tangeb berkeinginan atau bersedia *menyungsung Petapakan Ida* yang akan dilinggihkan di Pura Dalem Desa Adat Tangeb. Dari sinilah kemudian *Barong Ida Ratu Gede Dalem* secara resmi *dilinggihkan* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb *disungsung* oleh seluruh masyarakat Desa Adat Tangeb dan di *empon* (yang bertanggung jawab) oleh *Krama Banjar* Adat Kebayan. Masyarakat Desa Adat Tangeb mempercayai *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang *melinggih* di Pura Dalem, Desa Adat Tangeb memberikan berkah bagi seluruh masyarakat Desa.

Dalam teori religi menurut Tylor yang terpenting disebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu karena

- a. manusia mulai sadar akan adanya konsep roh
- b. manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal
- c. keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam hidupnya
- d. kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya
- e. adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat
- f. manusia menerima suatu firman dari Tuhan (dalam Koentjaraningrat, 2002 : 194-195).

Sejalan dengan teori religi dari Tylor di atas, Upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* berawal dari kepercayaan masyarakat Desa Adat Tangeb akan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang di implementasikan dalam bentuk *Barong* memiliki kekuatan magis yang dapat membantu masyarakat Desa Adat Tangeb khususnya dalam segala hal. Dengan kepercayaan inilah Upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* lahir, siapapun masyarakat Desa Adat Tangeb yang sedang mengalami masalah yang tidak bisa diatasi sendiri, dengan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bermanifestasi sebagai *Barong Ida Ratu Gede Dalem* dipercaya masalah tersebut akan mendapat jalan keluar yang tepat.

Ketika permohonan dikabulkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui manifestasinya sebagai *Sesuhunan Barong Ida Ratu Gede Dalem* masyarakat Desa Adat Tangeb mengucapkan rasa terima kasih kepada *Sesuhunan Barong Ida Ratu Gede Dalem* dengan jalan mempersembahkan *Ida Ratu Gede Dalem mesolah* dengan sarana prasarana upacara yang lengkap, oleh masyarakat Desa Tangeb disebut Upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem*. Dari sinilah pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* Upacara *Nuwur* di laksanakan di Pura Dalem Desa Adat Tangeb lahir dan eksistensinya secara turun-temurun masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tangeb sampai sekarang.

2. Nilai – Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* Pada Upacara *Nuwur*

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha untuk membentuk manusia seutuhnya dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu agar mampu berpikir, berbuat, ataupun

berprilaku yang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama Hindu itu sendiri. Selanjutnya akan dipaparkan nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan *susila*, nilai pendidikan *acara* pada pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* dalam upacara *nuwur*.

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Kata *tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kebenaran atau kenyataan (Sura 1981 : 14) istilah *tattwa* di dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai uraian atau penjelasan tentang ketuhanan, yang dalam bahasa sanskerta dikenal dengan nama *Brahma widya* yang berarti ilmu tentang *Brahman* dan Tuhan (Puja, 1982 : 13). Pelaksanaan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur*, khususnya bagi umat Hindu di Desa Adat Tangeb senantiasa untuk selalu ingat akan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta* manifestasinya dalam memberikan anugerah. Sehingga menjadi kewajiban umat untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih atas semua anugrah yang telah diberikan. Dengan kata lain konsep ajaran *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sradha* sangat ditonjolkan oleh masyarakat Desa Adat Tangeb.

Widhi tattwa atau sering juga disebut *Widhi Sradha* merupakan bagian pertama dari ajaran *Panca Sradha* yakni percaya kepada *Brahman*. Ajaran ini mengajarkan umat Hindu untuk percaya dengan adanya *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam Agama Hindu Bali. Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri individu. Kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan manusia bahwa segala yang ada baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bila masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama, maka masyarakat akan merasa dan memiliki suatu pegangan yang kokoh dan kuat dalam hidup dan kehidupannya.

Melalui pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* menggambarkan adanya esensi tentang kepercayaan terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa-Dewa* yang disimbolkan oleh masyarakat Desa Adat Tangeb sebagai *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang dipercaya masyarakat setempat memiliki kekuatan magis. Sehingga hal ini nantinya menumbuhkan jiwa keberagaman dan keyakinan umat Hindu yang ada di Desa Adat Tangeb terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Widhi tattwa)*.

b. Nilai Pendidikan Susila

Pendidikan susila/etika dalam konsep Hindu merupakan ajaran tentang tata cara dalam bertingkah laku yang baik dan benar. Kata susila berasal dari dua suku kata, yaitu

“su” yang artinya baik dan “sila” yang artinya tingkah laku atau perbuatan yang baik. Susila sama artinya dengan etika, yang bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, selaras, dan serasi antara sesama manusia (Sanjaya, 2011:40). Berbicara mengenai nilai-nilai tingkah laku dalam Hindu, tingkah laku yang baik dapat dikategorikan ke dalam perbuatan *subha karma*. Nilai-nilai kesusilaan dalam agama Hindu ada bermacam-macam, seperti yang terdapat dalam konsep ajaran : *Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha, Catur Paramitha, Panca Yama Bratha, Panca Nyama Bratha, Asta Bratha, Dasa Yama Bratha*, dan *Dasa Sila*. Semua itu merupakan ajaran kesusilaan yang mesti dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan *Upacara nuwur Barong Ida Ratu Gede Dalem* di Desa Adat Tangeb yang dilaksanakan di Pura Dalem selalu memperhatikan tata tertib memasuki areal pura, karena merupakan tempat suci bagi umat Hindu yang harus dijaga kesuciannya. Umat yang taat melaksanakan ibadah selalu dapat menjaga kesucian dan kesakralan pura. Adapun tata tertib untuk masuk pura sebagai berikut:

- 1) Bagi umat yang melaksanakan sujud bakti ke pura wajib mengenakan busana sembahyang, kum pria mengenakan kain kampuh, baju, destar. Kaum wanita mengenakan kain kebaya, selendang (untuk Bali) atau pakaian adat daerah masing-masing.
- 2) Bagi orang yang sekedar ingin melihat suasana sembahyang terutama bagi tamu manca negara sebaiknya jangan diijinkan masuk ke halaman tersuci (*jeroan*) dari pura tanpa mengenakan pakaian yang sopan. Menjadi baik bila ia dapat ikut serta menggunakan pakaian sembahyang.
- 3) Niat harus bersih atau suci masuk ke pura.
- 4) Setelah di pura dilarang berkata kasar, menghujat, bertengkar, berkelahi, memperbaiki kain, bersisiran, berkencan, kencing, lebih-lebih di halaman tersuci pura (*jeroan*).
- 5) Orang yang *cuntaka* dilarang masuk ke tempat suci. Adapun yang dimaksud dengan *cuntaka* adalah (1) *cuntaka* datang dari diri sendiri yaitu: *cuntaka* karena haid, *cuntaka* karena bersalin, *cuntaka* karena keguguran, *cuntaka* perkawinan belum dilaksanakan *upacara wiwaha*, *cuntaka* karena *gamia gamana*, *cuntaka* karena *salah timpal*, *cuntaka* karena hamil tidak ada yang mengakui, *cuntaka* karena hidup serumah tanpa upacara perkawinan, (2) *cuntaka* yang datangnya dari orang lain yaitu: *cuntaka* karena kematian. Adapun orang yang bebas dari *cuntaka* yaitu: *Sang Sulinggih, Sang Angawarat*

Pemangku Kahyangan Jagat, Pemangku Kahyangan Tiga, Sang Manggalaning Yadnya yaitu yang punya kerja, yang memuput *banten*, yang *muput* kerja/*upacara* (Tim Penyusun, 2002: 25).

Pendidikan susila dalam pelaksanaan *upacara nuwur Barong Ida Ratu Gede Dalem* dapat dilihat pada penggunaan pakaian adat oleh seluruh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut yang secara kompak menggunakan pakaian adat ringan. Hal ini karena masyarakat taat pada adat istiadat yang ada di Bali yaitu setiap pelaksanaan suatu upacara keagamaan selalu wajib mempergunakan pakaian adat. Dengan mentaati atau mematuhi ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Hindu, misalnya cara berpakaian akan menjadi pandangan dan ukuran baik atau buruknya pribadi seseorang. Semua masyarakat hendaknya bisa menempatkan situasi dimana sedang berada, dalam kegiatan dan situasi yang bagaimana pantas untuk berpenampilan mode pakaian.

c. Nilai Pendidikan Upacara/Acara

Upacara merupakan pelaksanaan dari pada *yadnya* atau korban suci yang tampak di mata masyarakat. Dalam melaksanakan suatu upacara diperlukan perlengkapan-perengkapan sebagai penunjang upacara itu sendiri yang disebut dengan *upakara* atau *banten*. Untuk mengetahui *banten* yang digunakan, cara membuatnya, serta cara dari pelaksanaan dari upacara tersebut, diperlukan suatu proses yang disebut dengan proses pembelajaran atau pendidikan. Dengan demikian dalam melaksanakan suatu upacara, unsur pendidikan itu akan selalu menyertai aktifitas *yadnya* yang dilakukan, tidak terkecuali pada kecil atau besarnya *yadnya* tersebut. Demikian pula halnya dalam melaksanakan *Upacara nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Didalamnya terdapat bermacam-macam nilai pendidikan, khususnya yang menyangkut tentang aspek upacara (ritual) terutama menentukan *dewasa*, sarana upacara yang digunakan, kelengkapan upacara yang diperlukan, tata cara pembuatan, tata cara pelaksanaan, doa-doa yang diucapkan, serta tata cara menutup atau mengakhiri suatu upacara tersebut digelar.

Dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam melaksanakan *yajna* khususnya yang menyangkut aspek upacara/acara pada *Upacara nuwur Barong Ida Ratu Gede Dalem* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb, sangatlah tinggi dan nampak jelas dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat dididik untuk lebih meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya dalam membuat sarana upacara sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam melaksanakan *yajna*. Berdasarkan uraian tersebut, maka

dapat dipahami bahwa *upacara nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tangeb, mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat luhur baik ditinjau dari aspek *tattwa*, *susila*, maupun dari aspek *upacara*, dalam menumbuhkan *sraddha* dan *bhakti* umat setempat, membina sikap mental, serta meningkatkan kedisiplinan dalam berkarya (dalam membuat *banten*) sebagai wahana persembahan yang tulus kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Selanjutnya, pentas *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb jika ditinjau lebih spesifik maka tidak hanya mengandung nilai upacara dan nilai ritual, melainkan juga mengandung nilai-nilai estetika Hindu yang sangat tinggi. Karena setiap pelaksanaan *ritual* di Bali tidak bisa terlepas dari tiga komponen *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundaram* (keindahan). Khusus mengenai konsep keindahan atau *sundaram* dapat pula dipahami sebagai nilai-nilai estetika Hindu. Konsep estetika Hindu di Bali khususnya terdapat di dalam konsep tiga *wisesa*, yaitu : *satyam* adalah kebenaran, *sivam* adalah kesucian dan *sundaram* adalah merupakan keindahan. Oleh karena dalam estetika Hindu yang dipentingkan adalah sebuah dialektika yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran. Estetika juga berarti nilai seni dan budaya.

Peralatan atau sarana yang dipergunakan dalam setiap pelaksanaan *Upacara nuwur Barong Ida Ratu Gede Dalem* mempunyai nilai-nilai keindahan yang dinikmati pencerapan oleh pancaindra misalnya *banten-banten* yang dipergunakan dalam *Upacara nuwur Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang berisi berbagai macam dan bentuk *reringgitan*, yang memiliki suatu kekuatan seni dan kharisma yang membangkitkan ilustrasi pandangan, seolah-olah ada kehidupan dalam *upacara* tersebut. Kata *reringgitan* berasal dari suku kata “*re*” yang mengandung maksud “*raditya*”, sedangkan suku kata *ringgit* mengandung maksud “*petemon*” (bahasa Kawi), mendapat akhiran “*an*” menjadilah *reringgitan* yang mengandung maksud “*patemon Sang Hyang Raditya*” (Sudarsana, 2000:59). Begitu pula dengan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* merupakan simbol utama dari upacara ini yang mempunyai nilai estetika tinggi yang terlahir dari kreatifitas seni.

Upacara nuwur yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang dilaksanakan di Desa Adat Tangeb mempergunakan berbagai jenis *bebantenan* yang dibuat melalui daya imajinasi dan kreativitas religius dapat melahirkan budaya agama (Hindu) yang senantiasa hidup dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Oleh karena itu sebagai generasi muda sudah saatnya untuk mempelajari warisan leluhur agar tidak

hilang begitu saja dan mempelajari *upakara yajna* yang merupakan wujud kesadaran kita bahwa sesungguhnya kita telah membayar hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3. Implikasi Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem*

a. Meningkatnya *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu

Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam diri individu. Dengan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan manusia bahwa segala yang ada baik alam semesta maupun isinya adalah bersumber dari Tuhan. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bila masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama, maka masyarakat akan merasa dan memiliki suatu pegangan yang kokoh dan kuat dalam hidup dan kehidupannya.

Upacara *Nuwur* selain sebagai pembayaran hutang *sesangi* atau *kaul* yang telah dijanjikan yang memang harus dilunasi sebagai rasa syukur kepada beliau juga dengan mengikuti pelaksanaan upacara *Nuwur* masyarakat selain semakin dekat dengan sesama anggota masyarakat karena adanya interaksi sebelum dan sesudah upacara berlangsung juga masyarakat semakin mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan kata lain *sesuhunan Barong Ida Ratu Gede Dalem* serta seluruh *Ida Bhatara* yang berstana di Pura Dalem memberikan vibrasi kesucian, dengan vibrasi kesucian yang luar biasa memberikan vibrasi positif pula terhadap setiap pelaksanaan upacara *Nuwur* yang nantinya vibrasi positif ini akan berlanjut pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Tujuan utama dari peningkatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu adalah untuk terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin yakni *anandam sakala ca niskala* atau *santa jagadhita* (Subagiasta, 2008:31) dengan demikian diharapkan adanya sinergi antara pelaku *sradha* dengan perilaku *bhakti* oleh umat Hindu, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sesama dan segala ciptaan-Nya di alam raya ini (Subagiasta, 2008:4).

Meningkatnya *sradha* dan *bhakti* umat Hindu di Desa Adat Tangeb terlihat betapa antusiasnya masyarakat mengikuti pelaksanaan upacara *nuwur* yang mentaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem*. Anggota masyarakat seperti, banjar, pemuda dan anak-anak datang dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *Nuwur*, karena mereka sangat yakin dan percaya terhadap kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Sang Pencipta, partisipasi dalam upacara tersebut juga merupakan kesempatan untuk semakin mendekatkan diri dengan sesama warga tua ataupun muda yang

datang dari berbagai strata sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam beragama dan bermasyarakat.

b. Tumbuhnya Kesadaran Beretika

Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan berbuat sesuatu. Dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Ajaran etika juga menyangkut sopan santun dan tata krama sangat banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun masyarakat dengan masyarakat yang disebut pergaulan. Etika keagamaan disebut dengan etika teologis. Dalam agama Hindu, etika disebut dengan susila.

Pelaksanaan pemetasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur* memberikan implikasi terhadap etika masyarakat Desa Adat Tangeb. Hal ini terlihat dari proses persiapan sampai akhir pelaksanaan upacara. Segala sesuatu kegiatan dan sasaran yang digunakan berpedoman pada norma-norma atau kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang telah ditentukan sesuai tradisi setempat yang berlandaskan sastra-sastra suci agama yang mesti dilakukan. Karena ada tahapan-tahapan yang mesti dilalui. Begitu juga saat upacara *nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* dilaksanakan, dari mulai proses *matur piuning* sebagai awal prosesi pementasan sampai pada proses akhir *ngaturan segehan agung* dilaksanakan berdasarkan tahapan yang sudah ditentukan dan tidak boleh ada prosesi yang terlupakan.

Selain itu dalam pelaksanaan upacara *nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* juga berdampak pada kebiasaan masyarakat beretika yang baik, ini terlihat pada saat pelaksanaan upacara *nuwur* masyarakat dibiasakan untuk menjaga sikap selama berada di pura sebagai pengamalan dari ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Masyarakat dibiasakan menjaga fikiran agar tetap suci dan bersih, menjaga perkataan dengan sesama masyarakat dalam membangun komunikasi agama serta menjaga sikap dengan sesama masyarakat Desa Adat Tangeb. Hal ini yang akan mendidik masyarakat Desa Adat Tangeb dari pembiasaan menjaga sikap dalam pelaksanaan upacara *nuwur* yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat demi terciptanya suasana yang ajeg dan harmonis di Desa Adat Tangeb.

c. Meningkatkan Pendidikan Karakter di Kalangan Generasi Muda Hindu

Pendidikan karakter yaitu suatu sistem pendidikan yang menekankan pada perkembangan karakter peserta didik yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan

tujuan untuk menciptakan sumber daya yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang dipayungi oleh ajaran agama, serta delapan belas nilai Pendidikan karakter tersebut. Maka meningkatnya nilai pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Adat Tangeb sebagai implikasi dari pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb juga memperlihatkan gambaran mengenai hakekat karakter yang disajikan dalam pelaksanaan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* seperti Religius, Toleransi, Peduli Sosial dan Cinta Tanah Air. Mengenai masing-masing nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur* akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Pendidikan Karakter Religius

Penumbuhkembangan nilai religius pada masyarakat melalui pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* ini terlihat dalam kegiatan bermasyarakat orang tua selalu melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan keagamaan salah satunya pada upacara *nuwur*, sehingga kelak setelah mereka dewasa, generasi muda tidak kaget dengan kehidupan di masyarakat sebagai agama Hindu yang wajib melaksanakan *yadnya*. Terlebih lagi kondisi di Desa Adat Tangeb tingkat kegiatan keagamaannya cukup padat.

Selalu terlibatnya generasi muda dalam pelaksanaan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur*, misalnya menjadi juru *penabuh*, *pundut barong* serta melaksanakan persembahyangan bersama pada saat pelaksanaan upacara tentunya nilai karakter religius pada generasi muda akan terus bertambah dan menjadi mantap. Hal ini juga bisa menjadi salah satu cara untuk menghindari generasi muda salah pergaulan, seperti minum-minuman keras, trek-trekan, sex bebas atau bahkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang sedang gencar diberantas oleh pemerintah Republik Indonesia.

2) Pendidikan Karakter Toleransi

Pendidikan toleransi adalah sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Masyarakat telah mengerti dan memahami tentang nilai-nilai kebenaran atau dharma atau tattwa. Sehingga dapat menghargai ada kesejajaran antara masyarakat, anak-anak dan semua yang terdapat dalam upacara dimaksud.

Pendidikan karakter toleransi dapat ditumbuh kembangkan di masyarakat khususnya pada generasi muda dengan jalan mengajarkan ajaran *Tat Twam Asi*. Karena ajaran

tersebut merupakan ajaran kesusilaan yang dapat memberikan tuntunan bahwa kita berasal dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu diantara ciptaan Tuhan kita harus hidup saling harmonis, saling tolong menolong. Pada saat umat Hindu duduk dengan tertib bersama-sama melaksanakan persembahyangan, tidak ada status yang membeda-bedakan umatnya. Ini merupakan sikap toleransi bagi setiap umat manusia bahwa kebenarannya di dunia ini pada hakekatnya adalah sama dengan orang lain, karena bersumber dari pencipta yang satu yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dari kesadaran ini timbulah rasa persaudaraan, cinta kasih sesama, dan saling hormat-menghormati.

Dengan adanya pementasan *Barong Ida Ratu Gede* dalem pada upacara *nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb, masyarakat setempat khususnya generasi muda Hindu mengetahui semua orang dan semua ciptaan Tuhan harus dihormati, sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi* yang menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup bersumber dari asal yang satu yaitu *Brahman*. hal tersebut sudah dipahami dan diterapkan dengan baik akan terjalin hubungan yang selaras antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam semesta beserta isinya dan manusia dengan Tuhan sebagai penguatan pendidikan karakter toleransi.

3) Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Bentuk nyata dari pembentukan karakter itu dimulai dengan memberikan nilai moral seperti memberikan rasa hormat kepada tradisi leluhur pada setiap generasi penerus. Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* merupakan pelestarian nilai-nilai peduli sosial. Unsur dasar pendidikan karakter ala Romawi ialah memberikan nilai seperti mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* selain sebagai wujud terima kasih masyarakat atas anugerah yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* secara tidak langsung juga berdampak bagi masyarakat terlebih generasi muda terjadi interaksi sosial yang perlahan membentuk terciptanya kesadaran akan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat. Sehingga prosesi pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* berjalan dengan lancar dan menjadi upaya untuk bersama-sama saling berkoordinasi satu dengan yang lain dan saling melengkapi guna terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera, serta

tetap menjaga eksistensi adat dan agama. Dengan kata lain Pendidikan Karakter Peduli sosial dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat seluruh masyarakat tua-muda tampak bergotong-royong saling tolong-menolong mempersiapkan seluruh perlengkapan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* dari awal sampai akhir tanpa ada paksaan dengan hati yang tulus.

4) Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta terhadap tanah air ialah perasan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Cinta tanah air merupakan pengalaman dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Cinta tanah air sama saja rela berkorban demi kepentingan Negara, memajukan kehidupan bangsa, mencerdaskan diri demi ikut berpartisipasi dalam rangka proses pembangunan tanah air atau negaranya dari negara kecil, berkembang sampai menjadi Negara maju.

Cinta tanah air juga bisa diartikan sebagai konsep bela negara. Konsep bela negara dapat diartikan secara fisik dan non-fisik. Secara fisik diartikan dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, secara non-fisik dapat didefinisikan sebagai segala upaya untuk mempertahankan Negara dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme, yakni kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara. Cinta tanah air dan bela negara terdapat dalam ajaran agama Hindu yang diharapkan dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter cinta tanah air yang terdapat dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* terlihat dari eksistensi pementasan tersebut masih dilaksanakan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Adat Tangeb sampai saat ini. Hal ini karena pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* adalah bagian dari budaya tanah air yang bernafaskan agama Hindu di Bali. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa konsep bela negara atau cinta tanah air dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu bela negara fisik dan bela negara non-fisik. Dengan kata lain ikut serta melaksanakan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* berarti sudah ikut menjaga dan melestarikan budaya tanah air sebagai dampak dari Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air non fisik.

d. Menguatnya ikatan *Menyamabraya* Sebagai Wujud Ajaran *Tri Parartha*

Ajaran *Tri Parartha* terdiri dari (1) *Asih* (cinta kasih) artinya menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagaimana mengasihi diri sendiri. Kita harus saling *asah* (harga menghargai), saling *asih* (cinta mencintai), dan saling *asuh* (hormat menghormati). tujuannya agar terwujud kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dalam hidup ini. (2) *Punia* artinya saling tolong menolong dengan memberikan secara ikhlas sesuatu atau harta benda yang kita miliki tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. (3) *Bhakti* artinya hormat atau sujud diantara sesamanya manusia hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud dihadapan sang pencipta atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pengamalan ajaran *Tri Parartha* dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb terlihat pada antusiasme masyarakat untuk ikut hadir dan mengambil bagian dalam prosesi upacara serta pementasan yang sama-sama bertujuan untuk mensukseskan pementasan dari awal samapai akhir dengan dasar cinta kasih saling *asah*, *asih asuh* yang merupakan pengamalan dari ajaran *asih* (cinta kasih). Kemudian secara tidak langsung juga tampak kekompakan masyarakat dalam melaksanakan upacara *nuwur* dengan berbagai tahapan prosesinya dari awal sampai akhir untuk mensukseskan pementasan dengan jalan bergotong royong yang merupakan pengamalan ajaran *punia* (tolong-menolong). Dan yang terakhir merupakan pengamalan ajaran *bhakti* (hormat/sujud bhakti) dimana dasar dari pelaksanaan pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* merupakan wujud bhakti umat terhadap kebesaran *Ida Sang Hyang Widi Wasa* karena atas karunia beliau segala sesuatu yang menjadi permohonan bisa terwujud dan terlaksana.

e. Meningkatnya Pemahaman Makna *Banten* Sebagai Impilkasi Nilai Pendidikan Acara

Implikasi pendidikan upacara dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* terlihat upaya membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan *bhakti*, dengan sesama manusia (*punia*), dan manusia dengan lingkungan (*asih*). Masyarakat Desa Adat Tangeb sangat yakin bahwa *banten* yang dipergunakan pada saat upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* harus betul betul sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan penggunaan *banten* dalam ritual, memiliki nilai filosofis yang tinggi sebagai sebuah keselarasan alam mikro (*bhuana alit*) dengan alam makro (*bhuana agung*) dimana secara filosofis hal tersebut terlihat dalam penggunaan beberapa

upakara atau *bebantenan* pada upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb.

Adanya pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur* implikasi yang diberikan ditinjau dari segi nilai pendidikan acara adalah memberikan peningkatan pemahaman tentang makna banten. Semuanya itu ditranspormasikan melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Ekosusilo, 1993:10). Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pelaksanaan yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi, universitas. Tetapi diluar tahapan-tahapan tersebut ada pendidikan-pendidikan non formal yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu sendiri tidak hanya di dapatkan oleh siswa di sekolah, tetapi juga pasraman yang diadakan oleh desa pakraman dan dari keluarga. Pada dasarnya pendidikan agama Hindu memiliki tujuan untuk menanamkan keyakinan beragama dan moral yang baik terhadap peserta didik serta melestarikan budaya yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Tetapi melihat perkembangan zaman yang pesat, banyak pemuda-pemudi yang mulai meninggalkan adat dan budayanya. Akibat pergeseran budaya yang berlangsung cepat, banyak generasi muda Hindu yang tidak memiliki minat untuk melestarikan budaya contohnya membuat sarana upakara seperti bebantenan. hal ini membuat masyarakat Desa Adat Tangeb sadar harus melestarikan budayanya, terutama yang bernafaskan agama Hindu melalui kegiatan keagamaan, termasuk pelaksanaan Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *Nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb yang di dalamnya tentunya menggunakan sarana dan prasarana seperti *bebantenan* yang dibuat langsung oleh masyarakat Desa Adat Tangeb sendiri.

f. Tumbuhnya Kesadaran Melestarikan Budaya Umat Hindu Di Desa Adat Tangeb

Pelestarian berasal dari akar kata lestari yang artinya tetap selama-lamanya, kekal, dan tidak berubah sebagai sediakala. Pelestarian adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau masyarakat untuk tetap menjaga keutuhan dan kejegan suatu hal agar tetap selama-lamanya kekal dan tidak berubah sehingga tetap seperti sediakala.

Budaya adalah karya manusia untuk tujuan kemanusiaan berdasarkan kepada moral dan keluhuran budi (Artadi, 2011 : 15).

Pelestarian budaya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun masyarakat untuk tetap menjaga seluruh dari hasil budi dan karyanya agar tetap selama-lamanya kekal dan tidak mengalami perubahan, serta tetap seperti sediakala. Terkait dengan pelaksanaan Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada Upacara *Nuwur* di Pura Dalem Desa Adat Tangeb memiliki implikasi sebagai pelestarian budaya. Hal ini dapat dilihat dari upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* yang menjadi tradisi di Desa Adat Tangeb dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan. Terlebih lagi prosesi pelaksanaannya yang mencerminkan implikasi pelestarian budaya yakni dari tahap awal yang merupakan persiapan upacara sampai akhir prosesi upacara yang menggunakan sarana dan prasarana sedemikian rupa yang lahir dari budaya luhur agama Hindu Bali. Dengan tetap dilaksanakannya pelaksanaan upacara *Nuwur* yang mementaskan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* akan menjadi sebuah wadah bagi generasi selanjutnya agar selalu melestarikan budaya Bali khususnya yang bernuansa Hindu Bali.

Kesimpulan

Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* berawal dari kepercayaan masyarakat Desa Adat Tangeb pada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diimplementasikan dalam bentuk *Barong* yang memiliki kekuatan magis yang dapat membantu masyarakat Desa Adat Tangeb di segala hal dalam bentuk permohonan. Ketika permohonan tersebut tercapai atas anugerah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui manifestasinya sebagai *Sesuhunan Barong Ida Ratu Gede Dalem*, masyarakat Desa Adat Tangeb mengucapkan rasa terima kasih dengan jalan mempersembahkan *Ida Ratu Gede Dalem mesolah* yang oleh masyarakat Desa Tangeb disebut Upacara *Nuwur*.

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada Upacara *Nuwur* adalah (a) Nilai Pendidikan Tattwa dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur*, (b) Nilai Pendidikan Susila dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur*, (c) Nilai Pendidikan Upacara/Acara dalam pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada upacara *nuwur*.

Implikasi Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* Pada Upacara *Nuwur* terhadap Masyarakat Beragama Hindu Di Desa Adat Tangeb, yaitu : (a) Meningkatnya *Sradha* dan

Bhakti umat Hindu di Desa Adat Tangeb, (b) Tumbuhnya Kesadaran Beretika Melalui Pementasan *Barong Ida Ratu Gede Dalem* pada Upacara *Nuwur*, (c) Meningkatnya Pendidikan Karakter di Kalangan Generasi Muda Hindu di Desa Adat Tangeb, (d) Menguatnya Ikatan *Menyamabraya* Sebagai Wujud Ajaran *Tri Parartha*, (e) Meningkatnya Pemahaman Makna *Banten* Sebagai Implikasi Nilai Pendidikan Acara, (f) Tumbuhnya Kesadaran Melestarikan Budaya Umat Hindu di Desa Adat Tangeb

Daftar pustaka

- Artadi, I K. (2011). *Hukum Adat Bali Dengan Aneka Masalahnya*. Denpasar: Pustaka BaliPost.
- Ekosusila, I M. (1993). *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang : Effhar Offset.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pudja, I G. (1982). *Siwa Sarana*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Hindu Departemen Agama.
- Sanjaya, P. (2011). *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Subrata, I W. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya : Paramita
- Sudarsana, I.B. P. (2000). *Filsafat Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Sudarsana, I. K. (2018). MODEL PEMBELAJARAN PASRAMAN KILAT: Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Remaja Hindu. *Jayapangus Press Books*.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Subagiasta, I K. (2008). *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya : Paramita Surabaya.
- Swarsi, S. (2008). *Upacara Pasupati Sebagai Media Skralisasi*. Paramita Surabaya
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Ganesa Exact.
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.